

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan salah satu tugas perkembangan masa dewasa. Seorang individu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat menyebabkan mau tidak mau wanita ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya baik dalam sektor publik ataupun sektor privat. Jika dahulu yang banyak bekerja adalah kaum laki-laki, sekarang banyak juga wanita yang bekerja diluar rumah untuk membantu perekonomian keluarganya. Banyak wanita bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarganya saja, namun juga bekerja untuk menerapkan, mengamalkan dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki (Anggriana, dkk, 2015). Dorongan wanita untuk bekerja juga tidak terlepas dari ambisi yang ada pada wanita tersebut yang berkaitan dengan cita-cita, tujuan, rencana dan dorongan untuk berkarya (Ermawati, 2016).

Badan Pusat Statistik (2019) memaparkan bahwa pekerja wanita di Indonesia berjumlah 21.098.884 orang atau sekitar 34,47%. Hal ini menandakan bahwa keberadaan pekerja wanita diakui di berbagai sektor pekerjaan termasuk sektor pendidikan, khususnya guru. Pada tahun ajaran 2020/2021 semester ganjil di provinsi Jawa Tengah, jumlah guru wanita berjumlah 244.950 orang atau sama dengan 67,77% dari jumlah total tenaga guru, hal itu berarti guru wanita lebih banyak jumlahnya daripada guru laki-laki (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2021)

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diterangkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diterangkan jika guru adalah seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut M. Shabir (2015) guru adalah profesi seseorang

yang tugasnya mengabdikan diri dalam dunia pendidikan dengan melakukan interaksi yang edukatif secara formal, sistematis dan terpola. Guru dituntut untuk dapat memahami nilai serta norma yang berlaku di masyarakat sehingga tugas yang harus seorang guru lakukan tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan di sekolah, tetapi juga dilakukan di masyarakat.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2021) menunjukkan data bahwa pada tahun ajaran 2020/2021 semester ganjil ada 2.756 orang guru wanita yang mengajar Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Kendal. Guru Sekolah Dasar (SD) menjadi tenaga pendidik yang mempunyai tugas berat, karena guru Sekolah Dasar (SD) tidak hanya dituntut sebagai seorang pendidik yang harus bisa mengubah nilai-nilai ilmu pengetahuan, namun juga sebagai penjaga moral anak didiknya. Guru Sekolah Dasar (SD) dituntut harus menguasai semua mata pelajaran karena mereka yang harus mengajar mata pelajaran tersebut.

Wanita yang bekerja sebagai guru juga harus berperan sebagai seorang ibu rumah tangga yang baik di rumah maka konflik peran ganda sulit untuk dihindarkan. Berbagai tekanan yang dirasakan oleh guru Sekolah Dasar (SD) seperti tugas yang diberikan oleh kepala sekolah atau dari dinas yang harus dikerjakan hingga harus lembur sekaligus harus mengurus rumah tangga juga dapat menimbulkan konflik peran ganda.

Menjalani dua peran sekaligus memang tidak mudah, karena para guru yang sudah berkeluarga tersebut dituntut untuk bisa menjalankan tugas mereka dengan baik, baik saat dalam tempat kerja ataupun sedang mengurus rumah tangga di rumah. Para guru juga diharapkan untuk menjadi pendidik yang baik serta menjadi panutan juga menambah beban kerjanya sehingga dapat menimbulkan konflik peran. Guru yang sudah berkeluarga juga dituntut harus bisa membagi waktu dengan menjadi ibu rumah tangga di rumah bersamaan dengan menjalankan tugas pekerjaannya. Seorang pekerja wanita yang telah berkeluarga serta memiliki anak tanggung jawabnya lebih berat daripada wanita yang belum menikah (Akbar, 2017). Keputusan para wanita yang bekerja dalam mengambil dua peran sekaligus dapat menimbulkan konflik peran ganda antara keluarganya

dengan pekerjaannya. Guru juga diharapkan untuk menjadi pendidik yang baik dan menjadi panutan yang baik juga menambah beban tersendiri dan dapat menimbulkan konflik antara keluarga dan pekerjaannya. Akibat yang ditimbulkan dari ikut sertanya wanita dalam bekerja antara lain yaitu: keluarga menjadi renggang, kenakalan remaja menjadi tinggi, dan lain sebagainya (Zuhdi, 2018).

Menurut Triaryati (2003) konflik peran ganda ialah jenis konflik antar peran yang ada pada keluarganya dan di tempat kerja dimana tuntutananya tidak dapat selaras dalam beberapa hal. Frone, Russell & Cooper (Anggriana, dkk, 2015) mengatakan bahwasanya konflik peran ganda ialah konflik peran yang timbul pada seseorang, dimana dia harus mengerjakan pekerjaan di tempat kerjanya namun disisi lain dia harus memperhatikan keluarganya sehingga sulit memilih apakah pekerjaannya yang mengganggu keluarga atau keluarga yang mengganggu pekerjaan. Menurut Suryadi (Indriani & Sugiasih, 2016) konflik peran ganda yaitu pergesekan yang timbul jika melakukan lebih dari satu peran secara bersamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2013) diperoleh hasil para pekerja wanita yang mengalami konflik peran ganda 15% di kategori tinggi, 48% di kategori sedang dan 37% di kategori rendah. Ini berarti konflik peran ganda berada pada kategori sedang (48%) karena kebanyakan subjek berada pada rentang tersebut, konflik peran ganda yang dimaksud oleh Rahayuningsih disini adalah konflik yang terjadi karena waktu, ketegangan dan pola perilaku yang digunakan untuk melakukan tugas-tugas salah satu peran dilakukan secara berlebihan sehingga mengganggu pemenuhan tugas peran lain. Rahayuningsih juga memberikan data bahwa konflik peran pekerjaan-keluarga yang dialami oleh pekerja wanita yang berada pada kategori tinggi terdapat 33%, 27% berada di kategori sedang dan 40% berada di kategori rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa konflik yang berlebih ketika pekerjaan mengganggu waktu untuk keluarga berada pada kategori rendah (40%) dikarenakan subjek kebanyakan berada pada rentang tersebut. Rahayuningsih menjelaskan bahwa konflik peran pekerjaan-keluarga adalah konflik yang terjadi karena waktu, ketegangan dan pola perilaku yang digunakan untuk melakukan tugas-tugas pekerjaan dilakukan secara berlebihan sehingga mengganggu pemenuhan tugas untuk keluarga. Penelitian

yang dilakukan Rahayuningsih juga memberikan data tentang konflik peran keluarga-pekerjaan yaitu sebanyak 15% tergolong kategori tinggi, 48% berada di kategori sedang dan 37% berada di kategori rendah. Artinya, bahwa konflik yang terjadi apabila waktu dengan keluarga mengganggu tugas-tugas dan kewajiban pekerjaan berada pada kategori sedang, dikarenakan kebanyakan subjek berada pada rentang tersebut. Yang dimaksud konflik peran keluarga-pekerjaan adalah konflik yang terjadi karena waktu, ketegangan dan pola perilaku yang digunakan untuk melakukan tugas-tugas keluarga dilakukan secara berlebihan sehingga mengganggu pemenuhan tugas pekerjaan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan metode wawancara kepada guru wanita, sebagai berikut :

Subjek 1 berinisial NA guru kelas 4

“saya pusingnya kalo jadi ibu rumah tangga nyambi kerja gini itu ya karena rumah saya jauh dari sekolahan jadinya berangkat ke sekolahnya harus lebih pagi dari guru-guru lainnya yang dekat. Saya itu bangun jam 4-an buat masak-masak sama nyuci-nyuci tiap hari. Terus abis itu juga nyiapin keperluan sekolah anak saya yang masih TK sama keperluan suami juga. Terus jam 10-an jemput anak di TK. Abis itu pulang sekolah harus beres-beres rumah lagi sama ngurus anak dan suami. Ya gitu mbak, mau gak mau ya harus bisa bagi waktu buat keluarga sama pekerjaan. Untunge tho mbak suamiku mau bantuin bersih-bersih rumah kalo dia abis pulang kerja sama kalo libur. Yo Alhamdulillah lah mbak terbantu dikit sama suami, jadine gak terlalu keteteran.”

Subjek 2 berinisial CM guru kelas 1

“kalo jadi ibu rumah tangga dan harus bekerja gini yo pusinge paling pas harus bisa membagi waktu antara pekerjaan sama keluarga mbak. Anak saya kan dua-duanya masih dibawah 5 tahun, jadi dua-duanya masih butuh perhatian dari saya. Suami kan pulangnye malem kalo kerja, jadi dia inisiatif cariin pengasuh buat anak-anak saya. Lumayanlah ada yang bantuin sampe sore. Walaupun ga bantu-bantu di pekerjaan rumah, seenggaknya dia bantu cariin sama bayar gaji pengasuh buat anak-anak.”

Subjek 3 berinisial IN guru kelas 2

“apa ya dek, dulu waktu belum punya anak sih ya ga terlalu repot jadi ibu rumah tangga sambil kerja. Tapi kan aku baru setahun ini

punya anak yo, kerasa banget bedanya harus membagi waktu buat keluarga sama pekerjaan. Namane masih bayi kan ngurusinya mayan repot juga. Jadi kadang-kadang suami aku suruhbantuin nyuci piring atau jemurin pakaian.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan suami sangat dibutuhkan untuk mengurangi konflik peran ganda. Dukungan dari suami dapat berpengaruh terhadap perasaan wanita yang berperan ganda (Putrianti, 2007). Dalam menghadapi konflik dan tekanan, wanita yang mengalami peran ganda membutuhkan dukungan sosial. Schwarzer & Koll (Julianty & Prasetya, 2016) mengatakan bahwa dukungan sosial yaitu sebuah kekuatan dari orang lain yang tujuannya adalah memberi dukungan atau memberi kekuatan. Cohen & Syme (Apollo & Cahyadi, 2012b) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan suatu akar yang dapat mempengaruhi kesejahteraan yang didapat dari orang lain. Dukungan sosial tersebut bisa berbentuk diberi informasi, bantuan tingkah laku maupun materi yang dapat membuat seseorang merasakan rasanya diperhatikan serta dicintai (Anggriana, dkk, 2015). Salah satu dukungan sosial yang dibutuhkan oleh wanita yang berperayaan ganda yaitu dukungan dari suami. Untuk dapat menekan konflik peran ganda serta mencapai kepuasan hidup dibutuhkan komitmen dan dukungan yang didapatkan dari suami (Apollo & Cahyadi, 2012b).

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Kustanti, 2018) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Konflik Peran Ganda Pada Perawat Wanita” yang menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada perawat wanita.

Penelitian lain oleh (Apollo & Cahyadi, 2012) yang berjudul “Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri” memberikan hasil adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri dengan konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja.

(Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, 2013) melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Ibu yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Suami” memberikan hasil adanya hubungan negatif antara dukungan suami dengan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu yang bekerja.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dukungan sosial suami terhadap konflik peran ganda pada guru wanita yang sudah menikah. Perbedaan utama pada penelitian iniyaitu peneliti menggunakan guru yang sudah menikah sebagai subjek penelitian, namun memiliki variabel yang sama yaitu dukungan sosial suami dan konflik peran ganda. Perbedaan lainnya adalah belum pernah dilakukan penelitian dengan variabel-variabel tersebut di Kabupaten Kendal ini.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini ialah adakah hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada guru wanita yang sudah menikah di kabupaten Kendal.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada guru wanita yang sudah menikah di kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk memperkaya khazanah ilmu pada bidang psikologi sosial serta agar bisa dijadikan pustaka acuan bagi peneliti lain.

2. Secara praktis

Bagi guru terutama yang memiliki peran ganda di rumah untuk dijadikan referensi dan masukan untuk menghadapi konflik peran ganda yang dialaminya.